

**PENINGKATAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI  
CERITA BONEKA DI TAMAN KANAK-KANAK MA'ARIF  
PADANGPANJANG**

**Skripsi**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**OLEH :  
YUNITA PERMATA WELLY  
NIM/BP : 1109574/2011**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

# SKRIPSI

**Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia Dini  
Melalui Cerita Boneka Di Taman Kanak-Kanak  
Ma'arif Padangpanjang**

**Nama** : Yunita Permata Welly  
**Nim** : 2011/1109574  
**Program Studi** : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini  
**Jurusan** : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

**Padang, Januari 2014**

**Disetujui oleh :**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd**

**NIP. 195803051980032003**

**Dra. Hj. Izzati, M. Pd**

**NIP. 195705021986032003**

**Ketua Jurusan**

**Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd**

**NIP. 196207301988032002**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia Dini  
Melalui Cerita Boneka di Taman Kanak-kanak  
Ma'arif Padangpanjang**

**Nama : Yunita permata Welly  
NIM : 1109574  
Program studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, Januari 2014**

**Tim Penguji**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Dr. Rakimahwati, M. Pd</b>	<b>1. _____</b>
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Dra. Izzati, M. Pd</b>	<b>2. _____</b>
<b>3. Anggota</b>	<b>: Dr. Dadan Suryana</b>	<b>3. _____</b>
<b>4. Anggota</b>	<b>: Indra Yeni, M. Pd</b>	<b>4. _____</b>
<b>5. Anggota</b>	<b>: Asdi Wirman, S. Pdi</b>	<b>5. _____</b>

## ABSTRAK

**YUNITA PERMATA WELLY 2014. “Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Cerita Boneka di Taman Kanak-kanak Ma’arif Padangpanjang”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.**

Permasalahan dalam penelitian adalah Perilaku anak yang tidak mau mendengarkan dan memperhatikan guru ketika berbicara, kurangnya sikap anak dalam menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik dan kurangnya metode guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak sehingga moral anak kurang berkembang secara optimal. Salah satu upaya meningkatkan perkembangan moral anak adalah melalui cerita dengan boneka. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan moral anak melalui cerita boneka tangan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitian kelompok B1 TK Ma’arif Padang panjang dengan jumlah anak 18 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi diolah melalui teknik persentase.

Berdasarkan hasil penelitian ini setiap siklus menunjukkan peningkatan perkembangan moral pada siklus I masih rendah, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan keberhasilan melebihi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yaitu 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan melalui cerita dengan boneka dapat meningkatkan perkembangan moral anak.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, penulisan skripsi ini telah diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir dalam mengikuti pendidikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Skripsi yang berbentuk penelitian tindakan kelas ini mencermati dan menganalisis peningkatan perkembangan moral anak usia dini melalui cerita boneka di Taman Kanak-kanak Ma'arif Padangpanjang.

Penyusunan Skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, diucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M. Pd sebagai pembimbing I yang banyak memberikan arahan, motivasi, dan kemudahan dalam penulisan proposal ini.
2. Ibu Dra. Hj. Izzati, M. Pd sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberi kemudahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan proposal ini.
4. Prof. Dr. H. Firman, M.S.,Kons. sebagai Dekan FIP UNP yang telah memberikan berbagai fasilitas.
5. Bapak Ibu dosen Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini yang memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti.
6. Kepala sekolah yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
7. Teman sebagai kolaborator yang telah membantu dalam penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan dalam menempuh Pendidikan Guru Pendidikan anak Usia Dini di Universitas Negeri Padang.

Padang, Januari 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Landasan teori</b>	
1. Konsep Anak Usia Dini .....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini .....	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini .....	9
c. Perkembangan Anak Usia Dini .....	12
2. Konsep Perkembangan Moral Anak .....	14
a. Pengertian Moral .....	14
b. Tahap-Tahap Perkembangan Moral Anak .....	16
c. Karakteristik Perkembangan Moral .....	19
d. Tujuan Perkembangan Moral .....	20
e. Mamfaat Perkembangan Moral .....	21
f. Cara atau pendukung Penanaman Moral .....	23
g. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak .....	25
3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini .....	27
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	27
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Din .....	28
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini .....	29
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini .....	32
4. Bermain dan Bercerita dengan Boneka Untuk Pengembangan Moral Anak Usia Dini.....	33
a. Pengertian Bermain.....	34
b. Karakteristik Bermain .....	34
c. Tujuan dan Manfaat Bermain.....	36
d. Pengertian bercerita.....	38
e. Karakteristik Bercerita.....	41
f. Pengertian Boneka.....	43

B. Penelitian yang Relevan .....	44
C. Kerangka Berpikir .....	45
D. Hipotesis Tindakan .....	46
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Tempat Penelitian .....	48
C. Subjek Penelitian .....	48
D. Prosedur Penelitian .....	48
E. Defenisi Operasional .....	69
F. Instrumen Penelitian .....	69
G. Teknik Pengumpulan Data .....	70
H. Teknik Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi data .....	73
1. Deskripsi Kondisi Awal .....	73
2. Deskripsi siklus I .....	75
3. Deskripsi Siklus II .....	86
B. Analisis Data .....	97
C. Pembahasan .....	102
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	104
B. Saran .....	105
C. Implikasi .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Skema Kerangka berpikir .....	46
2. Siklus I .....	49
3. Siklus II .....	49

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Format Observasi Perkembangan moral anak melalui cerita boneka.....	70
Tabel 2 Perkembangan moral anak dalam proses pembelajaran pada kondisi awal.....	73
Tabel 3 Perkembangan moral anak melalui cerita Siklus I (Pertemuan I) ....	76
Tabel 4 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I (Pertemuan II).....	79
Tabel 5 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I (Pertemuan III).....	81
Tabel 6 Rekapitulasi perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I (Pertemuan I, II dan III).....	84
Tabel 7 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus II Pertemuan I.....	87
Tabel 8 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus II Pertemuan II.....	89
Tabel 9 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus II Pertemuan III.....	91
Tabel 10 Rekapitulasi Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus II dari pertemuan I, II dan III.....	95
Tabel 11 Rekapitulasi Perkembangan moral anak melalui cerita pada siklus I dan Siklus II kategori sangat tinggi.....	99
Tabel 12 Rekapitulasi Perkembangan moral anak melalui cerita pada siklus I dan Siklus II kategori tinggi.....	100
Tabel 13 Rekapitulasi Perkembangan moral anak melalui cerita pada siklus I dan Siklus II kategori rendah.....	101

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1 Perkembangan moral anak melalui cerita dalam proses pembelajaran pada kondisi awal.....	74
Grafik 2 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I (Pertemuan I).....	77
Grafik 3 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I (Pertemuan II).....	80
Grafik 4 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I (Pertemuan III).....	82
Grafik 5 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus II (Pertemuan I).....	88
Grafik 6 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus II (Pertemuan II).....	91
Grafik 7 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus II (Pertemuan III).....	93
Grafik 8 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I dan II kategori sangat tinggi.....	99
Grafik 9 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I dan II kategori tinggi.....	100
Grafik 10 Perkembangan moral anak melalui cerita pada Siklus I dan II kategori rendah.....	101

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan semua itu di aturlah jalur-jalur pendidikan yang merupakan wahana yang harus dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 butir 2 dan 3 menyatakan pendidikan anak usia dini dapat di selenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain sederajat.

Dalam standar Pendidikan Anak Usia Dini, Kurikulum TK mengacu kepada peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia ( Permen No 58 tahun 2009 ), diatur dalam (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009:17). Bidang Pengembangan dalam program pembelajaran di TK bidang pembentukan perilaku yang mencakup: aspek pengembangan nilai moral dan agama, aspek pengembangan sosial-emosional dan aspek

pengembangan kemandirian. Sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar mencakup: berbahasa, kognitif, fisik serta seni. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Dalam jenjang pendidikan TK, salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri seorang anak adalah aspek moral. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Hal ini diharapkan anak pada tahap perkembangan selanjutnya akan tumbuh berkembang menjadi individu yang baik pada sesama, saling menghormati, saling menghargai, bertanggung jawab dan mandiri tanpa kehilangan keunikannya sebagai individu. Dan anak bisa membedakan baik buruk, benar salah sehingga anak bisa menerapkan dalam kehidupannya.

Untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupannya. Melalui pendidikan di TK diharapkan anak dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya baik psikis maupun fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa untuk siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di TK bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Bermain merupakan hal yang paling menyenangkan bagi anak, disaat senanglah otak bisa menerima stimulus dengan optimal. Dalam pengembangan aspek moral kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya: dengan cara bercerita, bermain peran, melalui kegiatan antri, metode karyawisata, metode bernyanyi, dan metode sajak.

Anak dapat saling berinteraksi dengan teman sebayanya, dapat saling tolong menolong dan saling sayang menyayangi, dan bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dalam banyak kesempatan dimana seorang guru harus jeli dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran yang diberikan harus menyenangkan untuk dilakukan anak. Diharapkan guru dapat terinspirasi dengan kegiatan-kegiatan edukatif dan menyenangkan lainnya sehingga hari-hari anak diisi dengan kegiatan menarik dan mendidik.

Nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta menerima dan menelaah apa yang diajarkan guru atau orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah “guru “ harus bisa memaksimalkan metode pengajaran yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar dimengerti dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Masalah moral merupakan masalah yang pada saat ini sangat banyak meminta perhatian, terutama bagi para pendidik, masyarakat dan orang tua. Dapat kita lihat kondisi lingkungan sekarang ini tampak rentan bagi seorang anak untuk belajar dan mendapat contoh moral yang baik, dimana para orang tua yang sibuk bekerja seringkali kekurangan waktu untuk mendampingi pendidikan anaknya, termasuk pendidikan moral. Ditambah lagi dengan adanya informasi-informasi yang kurang mendidik dari berbagai media seperti: seperti televisi, internet, majalah-majalah, radio yang mudah didapat

anak dan sulit dikontrol oleh orang tua. Film anak yang banyak menampilkan kekerasan, sinetron anak yang alur ceritanya bukan untuk kapasitas seorang anak, pornografi di internet, lagu-lagu yang provokatif terhadap kekerasan, pembrontakan, dan lain sebagainya.

Apa yang dilihat anak akan menjadi model percontohan bagi moral dan sikap anak. Pada saat anak menonton, anak belum bisa untuk membedakan mana yang baik dan buruk dari tayangan di televisi. Seperti kurang mempunyai tata krama, berkata kasar kepada guru dan teman sebaya, membentak, berperilaku kurang menghargai orang lain, sering menyakiti orang lain, kurang bertanggung jawab, tidak disiplin. Semua contoh tersebut dapat ditemui pada tayangan televisi pada saat ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelompok B1 di TK Ma'arif Padangpanjang adalah kurang berkembang moral anak secara optimal, permasalahan di antaranya: Anak kurang menghormati guru dan tidak mendengar apa yang disampaikan guru, Anak belum bisa membedakan mana sikap perilaku yang benar dan salah terhadap suatu persoalan, kurangnya sikap sabar anak ketika menunggu giliran, dalam kegiatan pembelajaran berkelompok beberapa anak yang masih mau menang sendiri, sikap anak yang sering mengejek atau melecehkan hasil karya temanya bahkan anak suka melarikan diri dari tanggung jawab atas suatu kegiatan yang negatif yang dilakukan oleh anak dan kurangnya metode guru dalam mengembangkan nilai moral anak serta bahan yang digunakan pun kurang menarik minat anak.

Berdasarkan observasi tersebut penulis mencoba merancang suatu kegiatan yang dapat mengembangkan moral anak melalui sebuah penelitian

yang berjudul “Peningkatan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Cerita Boneka di TK Ma’arif Padangpanjang, kegiatan ini lebih peneliti fokuskan pada kegiatan pengembangan moral , khususnya pada anak kelompok B1.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang di hadapi dalam Peningkatan perkembangan moral anak usia dini melalui cerita boneka di TK Ma’arif Padangpanjang adalah sebagai berikut :

1. Kurang berkembangnya moral anak secara optimal.
2. Anak kurang mengetahui sikap perilaku mana yang benar dan salah.
3. Anak kurang menghormati guru dan tidak mendengar apa yang disampaikan guru.
4. Kurangnya sikap sabar anak ketika menunggu giliran.
5. Kurangnya sikap anak dalam menghargai hasil karya teman dengan cara melecehkan atau mengejek hasil karya teman yang lain.
6. Anak sering melarikan diri dari tanggung jawab atas suatu kegiatan yang negatif yang dilakukan oleh anak.
7. Kurang menariknya metode guru dalam penerapan pembelajaran kepada anak.
8. Bahan yang digunakan oleh guru kurang menarik minat anak

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi yakni pada: Kurang berkembangnya moral anak secara optimal dan anak kurang mengetahui sikap perilaku yang benar dan salah.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu, bagaimanakah cerita boneka dapat meningkatkan perkembangan moral anak di TK Ma'arif Padangpanjang?..

### **E. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah: Untuk meningkatkan perkembangan moral Anak Usia Dini melalui cerita boneka di TK Ma,arif Padangpanjang.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi anak untuk meningkatkan moral anak kearah yang lebih baik untuk pertumbuhan dan perkembangan Perilaku anak.
2. Bagi guru TK sebagai sebagai bahan yang dapat dikembangkan untuk menyampaikan pesan dan isi pelajaran kepada anak didik. Memberi wawasan dan keterampilan kepada guru dalam memberikan cerita kepada anak didik.
3. Bagi sekolah Dapat meningkatkan kualitas dalam penalaran moral anak melalui metode bercerita, serta dapat menjadi contoh bagi TK lain dalam memberikan ajaran tentang penanaman moral kepada anak.

4. Bagi masyarakat agar dapat menjadi perhatian khusus dalam mendidik anak dan memberikan penyuluhan dalam meningkatkan penanaman moral anak.
5. Bagi penulis sendiri menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran terutama meningkatkan penanaman moral anak, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Sumantri (2005:2) masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak usia dini berada pada usia kurun waktu yang disebut masa peka yaitu saat anak untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian diharapkan kemampuan dasar anak usia dini ini dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar.

Sedangkan menurut Maimunah (2009:17), anak usia dini dikelompokkan sebagai berikut : “Masa bayi (*Infant*) 0-1 tahun, masa Balita (*Toddler*) 2-3 tahun., masa Pra Sekolah (*Preschool/kindergarten children*) 3-6 tahun dan masa Awal Sekolah (*Early primer school*) 6-8 tahun”.

Usia sampai dengan 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan sangat penting untuk perkembangannya. Menurut Ebbeck dalam Masitoh (2003:2 ) masa usia dini, anak merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan walaupun belum sempurna. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan

perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak semenjak lahir sampai usia enam tahun merupakan periode yang sangat penting dimana pada periode ini merupakan periode keemasan. Pada periode ini anak diberikan rangsangan sesuai dengan tahap yang dilaluinya. Agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini yang sedang berkembang, memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan kemampuan yang ada padanya. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang kala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki oleh seorang anak.

Kehidupan yang dirasakan anak tanpa rasa beban menyebabkan anak selalu tampil riang, sehingga sifat ini mendorong anak untuk cenderung pula menunjukkan sifat akunya, dengan mengabaikan apa yang dimiliki oleh teman ataupun orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Solehuddin dalam Rusdinal (2008:13) mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1) Anak bersifat unik

Anak sebagai individu berbeda dengan individu lainya. Perbedaan ini bisa dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupanya masing-masing.

2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan

Ekspresi perilaku spontan akan menampakan bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi.

3) Anak bersifat aktif dan energik

Bergerak secara aktif bagi anak usia dini merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seskan-akan tidak ada hentinya.

4) Anak itu egosentris

Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan anak cenderung melihat dan memahami sesuatu darai sudut pandang dan kepentingan sendiri.

5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Anak bersifat eksploratif dan petualang

6) Ada dorongan rasa ingin tahu yang kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih senang dan memcoba, menjelajah dan ingin mempelajari hal-hal yang baru.

Anak umumnya kaya dengan fantasi

7) Anak menyenangi hal yang bersifat imajinatif, oleh karena itu mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamanya.

8) Anak masih mudah frustrasi

Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diinginnnya.

9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang anak belum matang untuk memiliki pertimbangan untuk itu.

10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek

Anak umumnya memiliki perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang sangat disenanginya.

11) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Anak mempunyai keinginan yang tinggi untuk berteman. Anak memiliki kemampuan untuk bergaul dan bekerja sama dengan teman lainnya.

Selain itu Hartati dalam Aisyah (2007:1.4) ada beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut :

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya.

2) Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak memiliki keunikan yang masing-masing, diantaranya dalam hal belajar, minat, latar belakang keluarga dan lain sebagainya.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini belum bisa membedakan dengan jelas antara khayalan dan kenyataannya.

- 4) Masa paling potensial untuk belajar
- 5) Menunjukkan sikap egosentris

Anak usia dini umumnya hanya memahami segala sesuatu dari sudut pandang dirinya.

- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial

Setelah menyimak karakteristik anak yang telah dijelaskan tersebut, sangatlah jelas bahwa anak merupakan sosok individu yang unik dan memiliki karakteristik yang khusus baik dari segi moral, sosial emosional, bahasa, fisik, kognitif maupun motoriknya, maka seorang guru akan dapat merangsang dan membangun munculnya seluruh potensi kecerdasan yang ada pada anak serta dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak.

### **c. Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Pandangan Musfiroh (2005:6) perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

- 1) **Perkembangan Fisik dan Motorik**  
Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.
- 2) **Perkembangan Bahasa**  
Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.
- 3) **Perkembangan Sosial**  
Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.
- 4) **Perkembangan Moral**  
Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas)
- 5) **Perkembangan Kognitif**  
Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti tingkat perkembangan yang

dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Agar anak mencapai perkembangan tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan. anak adalah pribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial, moral dan kognitif. Sangat dibutuhkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal anak maupun dalam lingkungan sekolah.

## **2. Konsep Perkembangan Moral Anak**

### **a. Pengertian Moral**

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam diri seseorang anak adalah moral. Berhasil atau tidaknya penanaman nilai moral pada masa anak-anak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang konsep nilai moral. Menurut Hurlock (2009:74) Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, “moral” berasal dari kata latin mores, yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral. Peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Sedangkan pendapat Ibung (2009:56) moral adalah suatu keyakinan tentang benar atau salah, baik atau

buruk, yang mendasari tindakan atau pemikiran yang sesuai dengan hukum yang berlaku dan kesepakatan sosial.

Menurut Baron dalam Aisyah dkk (2007: 8.8) bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan yang salah dan benar.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa moral berkaitan dengan baik buruknya, sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga untuk membentuk anak yang berperilaku moral baik, harus dilakukan melalui upaya pendidikan moral yang berkesinambungan. Pendidikan moral harus dilakukan sejak masa kanak-kanak sampai betul-betul memperoleh kedewasaan secara moral sebagai langkah awal tentunya ada upaya penanaman nilai moral kepada anak sejak dini perkataan lain perlu adanya upaya sosialisasi nilai moral.

Menurut pandangan para ahli diatas, moral berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri dan lingkungan sosial. Anak usia dini juga memiliki moral sejak lahir sesuai perlakuan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Untuk itu dalam mendidik anak harus bisa memberikan contoh yang baik agar anak bisa mengembangkan sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku baik di keluarga, sekolah maupun dalam bermasyarakat.

## **b. Tahap-Tahap Perkembangan Moral Anak**

Moral dapat dibentuk oleh guru melalui pembiasaan dengan jalan memahami sifat dan jiwa anak dengan memberikan dorongan dan merangsang anak untuk berbuat baik.

Tahapan perkembangan moral anak, dapat dibahas dalam berbagai teori sebagai berikut:

1. Menurut teori Piaget dalam Hidayat (2005:15) mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui rentangan perkembangan moral sebagai berikut:
  - a. Tahapan heteronomous memiliki makna bahwa seseorang pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian kuat dalam menentukan sikap dan perilaku, atau dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan sebuah perilaku, masih dilandasi oleh aneka ragam dan sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan. Hal ini muncul pada diri seorang anak di usia 2 sampai dengan 6 tahun.
  - b. Tahapan autonomous pada tahap ini seorang anak manusia telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya, terjadi pada anak usia 12 tahun.
2. Menurut Teori Selman dalam Aisyah (2007:8.27) perkembangan moral anak (pengambilan peran) diantaranya:

- a) Tahapan 0 perkiraan usia 4-6 tahun, perkembangan moral Anak berpikir bahwa yang benar paling benar adalah sudut pandangan sendiri.
  - b) Tahapan 1 perkiraan usia 6-8 tahun, perkembangan moral Anak sudah mulai menyadari bahwa orang lain akan menafsir suatu situasi dengan cara berbeda dari sudut pandangannya tergantung dari niatnya saat melakukan sesuatu perilaku.
3. Menurut teori Kohlberg dalam Hidayat ( 2005 : 2.1 ) mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral yaitu:
- a) Tingkat moralitas prakonvensional  
Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.
  - b) Tingkat moralitas konvensional  
Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk pendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan

peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

c) Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral.

Dalam tahap ketiga tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

Berdasarkan pendapat teori di atas dapat di simpulkan bahwa perkembangan moral anak pra sekolah sangat perlu mendapat perhatian karena pada fase ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, mudah terpengaruh dan dalam rangka pendidikan moral, anak sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan dan pembiasaan yang terus menerus akan sangat membantu anak dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Diharapkan dalam penanaman moral pada anak harus ada kerja sama semua pihak, baik dari keluarga, masyarakat, maupun pihak sekolah, sehingga dengan tahap perkembangan yang tepat dapat membentuk sikap perilaku anak yang baik.

Moral berkaitan pada diri anak dan sikap perilaku anak, maka guru sebagai teman dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran harus memberikan suasana yang nyaman, memberikan peraturan-peraturan yang sesuai dengan perkembangan anak, anak merasa puas akan

tindakan yang dilakukan sudah benar karena ada penekanan peraturan yang benar-benar sesuai dengan anak, sehingga membentuk sikap anak yang baik. Dalam penanaman nilai moral pada anak dapat kita contohkan peniruan terhadap tingkah laku atau sikap dan cara pandang kita yang dilihat anak secara sengaja dari orang-orang terdekat. Untuk itu penting peran hukum dan hadiah untuk peniruan yang salah dan yang benar, Sehingga anak dapat berkembang menjadi anak yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

**c. Karakteristik Perkembangan Moral Anak**

Karakteristik perkembangan moral anak menurut Kohlberg dalam Santrock (2007:120) adalah sebagai berikut:

- 1) Anak patuh karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh. Orang mendasari keputusan moral mereka kepada ketakutan terhadap hukuman.
- 2) Anak mengejar kepentingan diri sendiri, tapi juga membiarkan orang lain melakukan hal yang serupa. Apa yang dianggap benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara.
- 3) Anak menghargai kepercayaan, perhatian dan kesetiaan pada orang lain sebagai dasar penilaian moral. Anak sering kali mengadopsi standar moral orang tua, agar dianggap sebagai anak yang baik.
- 4) Moral anak didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan dan kewajiban.

- 5) Anak menalar bahwa nilai, hak dan prinsip adalah hal-hal yang lebih luas dari pada hukum.
- 6) Individu telah mengembangkan penilaian moral yang didasari oleh hak asasi manusia yang universal.

Sedangkan menurut John Dewey dalam Hidayat (2005:1.4) karakteristik perkembangan moral anak akan melewati 3 fase sebagai berikut:

- 1) Sikap dan perilaku anak banyak dilandasi oleh implus biologis dan sosial.
- 2) Perkembangan moral anak banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
- 3) Perkembangan moral anak banyak dilandasi pada pola pikirnya sendiri.

Pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan moral, bila anak dibesarkan dengan pengalaman hidup yang mengandung nilai baik, maka faktor baik itu akan mampu memberikan pengaruh positif dalam menentukan berbagai tindakan yang akan dilakukan anak nantinya. Oleh sebab itu guru di TK harus memperhatikan karakteristik tahapan perkembangan moral anak.

#### **d. Tujuan Pengembangan Moral Anak**

Anak yang berkembang nilai-nilai moral positif dalam dirinya, dapat diharapkan untuk terhindar dari pengaruh negatif. Untuk itu anak harus diberikan pendidikan yang baik, agar sikap dan

perilakunya dapat diterima dimana anak dibesarkan nantinya. Melalui pendidikan moral yang baik anak akan dapat berkembang sesuai dengan harapan. Sebagaimana tujuan perkembangan moral anak yang dikemukakan oleh Coles dalam Aisyah (2007:8:27) yaitu: “Agar anak dapat memiliki kecerdasan moral dan spritual bahwa jika anak mempunyai kecerdasan moral maka anak akan menjadi baik, lembut hati, selalu memikirkan orang lain, bijaksana, sopan, murah hati, rela untuk melihat dunia sebagaimana orang lain melihatnya.

Perkembangan moral anak adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral. Lebih lanjut Fawzia dalam Hidayat (2005:2:3) menjelaskan bahwa tujuan dari perkembangan moral, pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan dari anggotanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perkembangan moral anak adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan anak. Untuk membentuk anak yang berperilaku moral baik, harus dilakukan melalui upaya pendidikan nilai moral yang berkesinambungan agar moral anak dapat terbentuk secara optimal.

#### **e. Manfaat Perkembangan Moral bagi Anak**

Menurut Rahman dalam Aisyah (2007:8.47) manfaat pendidikan perkembangan moral anak antara lain:

- 1) Anak memiliki kesempatan luas untuk berinteraksi sosial dan belajar berbagai hal yang diharapkan oleh kelompok masyarakat.
- 2) Anak mampu memahami hal-hal yang benar dan salah berdasarkan pengalaman yang dialami dan penjelasan yang diterima.
- 3) Anak memiliki rasa malu dan bersalah bila melakukan hal-hal yang melanggar norma dan aturan yang berlaku.
- 4) Tumbuh dalam diri anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 5) Anak memiliki hati nurani sebagai kendali internal bagi perilaku anak sehari-hari.

Lebih lanjut Hidayat (2005:1.7) menegaskan bahwa ada beberapa manfaat dalam penanaman moral untuk anak adalah: “Anak dapat mengetahui sikap dan cara berhubungan dengan orang lain, Anak dapat mengetahui cara berpakaian dan berpenampilan yang baik, Anak akan tahu sikap dan kebiasaan makan yang baik serta Sikap dan perilaku anak yang dapat mempelancar hubungannya dengan orang lain”.

Penanaman nilai moral pada anak banyak kita peroleh manfaat untuk anak, dapat kita lakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih individual. Dimana anak diperlakukan sebagai individu yang unik, yang tidak selalu dapat diperlakukan sama dengan anak lain, walaupun dengan usia yang sama. Dalam penanaman moral untuk anak dapat kita

lakukan secara bertahap agar anak dapat mengarahkan dirinya pada perilaku moral yang baik.

#### **f. Cara atau Pendukung Penanaman Moral Anak**

Beberapa cara yang mendukung penanaman moral anak menurut Ibung (2009: 17) yaitu:

- 1) **Mencontohkan**  
Memberikan contoh pada anak berarti menjadi model perilaku yang diinginkan tampil atau muncul dari anak, sejalan dengan pengertian yang diberikan. Jika guru sering marah-marah maka perilaku tersebut sangat mudah ditiru oleh anak. Dalam hal ini guru harus menjadi model terbaik bagi anak-anak dalam melaksanakan nilai-nilai moral yang diharapkan.
- 2) **Mengabaikan**  
Mengabaikan adalah cara yang digunakan ketika perilaku anak tidak disetujui. Biasanya tingkah laku tersebut tidak disetujui karena dipandang tidak sesuai untuk dilakukan anak.
- 3) **Membiarkan**  
Membiarkan berarti menerima sikap anak-anak dengan sabar, tenang dan tidak kesal, selama perbuatan tersebut tidak berbahaya dan merusak. Contoh perilaku anak yang mesti dibiarkan tetapi harus dalam pengawasan antara lain menjerit dan berteriak pada saat aktif bermain, bermain pasir atau membuat gundukan tanah.
- 4) **Mengalihkan perhatian**  
Mengalihkan perhatian dapat digunakan ketika perilaku anak yang tidak sesuai dengan konsep moral yang diinginkan.
- 5) **Tantangan**  
Tantangan adalah suatu bentuk kondisi yang mendorong anak untuk mengeluarkan kemampuannya dalam menilai sesuatu keadaan, membedakan, memilih dan memutuskan. Tantangan bagi anak adalah peristiwa psikologis yang amat penting. Dengan memberikan latihan-latihan yang bersifat menantang akan mengembangkan kemampuan anak untuk menilai, membandingkan, membedakan, dan memilih mana suatu tindakan yang diperbolehkan oleh aturan dalam keluarga dan lingkungan, dan mana yang tidak diperbolehkan. Kemampuan membandingkan, membedakan merupakan unsur penting yang menjadi

landasan bagi seseorang untuk melakukan pilihan atas suatu tindakan, mana yang boleh dan mana yang tidak.

- 6) **Memuji**  
Memuji atas sikap dan perilaku anak yang positif seperti tindakan yang tepat untuk menguatkan sikap dan perilaku tersebut. Pemberian penghargaan melalui pujian secara psikologis mempunyai arti penguatan (reinforcement) terhadap perilaku anak yang diharapkan. Pujian merupakan tanda kepada anak dan umpan balik yang objektif dan mengembangkan harga atau nilai dari tindakan - tindakan anak. Ada dua cara untuk mengungkapkan pujian, yaitu verbal dan non verbal. Pujian verbal dilakukan melalui lisan atau ucapan kepada anak. Sedangkan ucapan non verbal dapat berupa bahasa isyarat dalam bentuk anggukan, gelengan kepala, ekspresi muka, isyarat mata, mulut, tangan atau kaki. Sebagai contoh jika anak dapat menyanyi dengan baik, maka pujian non verbal bisa dalam bentuk anggukan, tepuk tangan dan mengacungkan jempol tangan. Bentuk pujian yang diberikan kepada perilaku anak sebaiknya yang bersifat deskriptif dan bukan pujian evaluatif. Contoh pujian deskriptif, “warna-warna dalam lukisanmu demikian hidup dan cemerlang”. Adapun pujian yang bersifat evaluatif contohnya, “gambarmu indah sekali”.
- 7) **Kooperatif**  
Usaha untuk mengajak anak melakukan sesuatu perbuatan dengan membangkitkan keinginan dari diri anak sendiri, jadi anak melakukan sesuatu karena memang ingin melakukan hal tersebut tanpa dipaksa.
- 8) **Latihan dan pembiasaan**  
Usaha yang dilakukan dalam membiasakan kehidupan sehat, disiplin dalam kehidupan sehari-hari dengan kasih sayang dan perhatian terhadap kebutuhan anak.
- 9) **Strategi pembelajaran**  
Menerapkan strategi pembelajaran moral yang tepat pada anak sesuai perkembangan anak.

Menurut Hidayat (2005:5.15) cara penanaman moral untuk anak

bisa kita kembangkan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Latihan hidup tertib dan teratur
- 2) Aturan dalam melatih sosialisasi
- 3) Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi
- 4) Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur serta bertanggung jawab
- 5) Latihan pengendalian emosi

6) Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri

Cara dan pendukung penanaman moral di atas menunjukkan banyak cara yang dapat digunakan dalam penanaman moral pada anak. Guru harus mampu membuat strategi khusus dalam memberikan pembekalan yang baik dan benar. Sehingga dasar-dasar moralitas yang dimiliki anak bisa bertambah baik sampai saat anak besar nanti, sebab metode pembelajaran yang tepat akan bisa tercapai tujuan dalam meningkatkan moral serta anak bisa memahami perbedaan dan akibat dari perbuatan yang baik dan benar.

**g. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Moral Anak**

Menurut Megawangi dalam Aisyah (2007:8.36) anak- anak akan tumbuh menjadi yang berkarakter apabila mereka berada dalam lingkungan yang berkarakter pula (berakhlak baik) merupakan tanggung jawab dan memerlukan usaha dari semua pihak, baik dari keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat dimana anak tinggal. Sedangkan Jhon Locke dalam Jahja Yudrik (2011:52) berpendapat bahwa:

Perkembangan penalaran moral anak dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu (1) pengalaman sebagai proses belajar, (2) faktor keluarga meliputi: sikap/keadaan sosial ekonomi keluarga, posisi dalam keluarga dan sifat anggota keluarga lain. orang tua yang merupakan pendidikan awal bagi anak dalam penanaman nilai moral dan lingkungan sebaya yaitu interaksi dengan teman sebaya dalam berbagai pengalaman yang ada. (3) faktor kebudayaan.

Di pertegas oleh Kolberg (1977) dalam Sjarkawi (2008:39) bahwa perkembangan tingkat moral dipengaruhi oleh suasana moralitas

dirumah, sekolah dan masyarakat luas. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Penanaman kebiasaan berperilaku yang benar dari dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak dididikan dan dibesarkan. Kesuksesan orangtua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik pribadi pada usia dini sangat menentukan perilaku anak dimasa dewasanya nanti, Erikson dalam Aisyah (2007: 8.45)

2) Penanaman kebiasaan berperilaku yang benar di sekolah

Penanaman moral anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, terutama saat anak berusia dini, Goleman dalam Aisyah (2007:8.45). Tujuan akhir dari pendidikan moral adalah agar manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral agama.

Disekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini, peran pendidik untuk membantu penanaman moral anak sangat penting. “Dimana sebagian besar pendidikan moral, anak banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan jauh dari orang tua mereka ketika sekolah” menurut Santrock (2007:134).

Jadi dapat disimpulkan moral sangat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat/teman sebaya oleh sebab itu tiga peran ini harus memberikan contoh perilaku yang baik agar moral anak baik juga. Kolaborasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan moral anak dan kehidupan

sehari-hari anak. Anak merupakan investasi masa depan yang harus dikembangkan secara optimal.

### **3 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor tahun 2003 Bab I pasal 1, butir 14).

Pestalozzi dalam Masitoh (2005:2) mengungkapkan pendidikan Anak Usia Dini hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, iklim bermakna dan yang hangat seperti yang diberikan oleh orang tua dilingkungan rumah. Untuk itu usia TK disebut juga dengan "*The Golden Age*" atau masa emas, yang mengandung arti bahwa masa ini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan dimana kepribadian dasar individu terbentuk, dan hanya terjadi satu kali.

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: "Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih afdhal (utama) daripada pendidikan yang baik." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad).

Sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak,

penyediaan gizi yang cukup dan pelayanan pendidikan. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak dini usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi didalam keluarga, teman sebaya dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring dengan perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini pada saat ini cenderung semakin meningkat. Perkembangan kemampuan berpikir manusia sangat berkaitan dengan struktur otak, sedangkan struktur otak itu sendiri dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan. Sehingga, peran pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini sangat diperlukan. Bila anak tidak mendapat lingkungan yang merangsangnya, maka perkembangan otaknya tidak akan berkembang dan anak akan menderita.

#### **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Sumantri (2005:8) mengatakan Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak menjadi manusia Indonesia seutuhnya melalui

kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mendidik, dan demokratis yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini menurut Sujiono (2009:42) adalah:

- 1) Agar anak percaya akan adanya tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tingkat perkembangannya dan diharapkan bisa menjadi manusia yang percaya terhadap tuhan Nya, mampu mengelola keterampilan tubuhnya, menggunakan bahasa yang baik, mampu berfikir logis kritis, dan dapat mengenal lingkungannya secara baik.

### **c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan seefektif mungkin sesuai dengan karakteristik anak usia dini itu sendiri sehingga pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan pada perkembangan anak dan tidak hanya sekedar pentransferan ilmu saja melainkan harus

ada makna dibalik pembelajaran tersebut. Menurut Sujiono (2009: 138) pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 4) Belajar, bermain, dan bernyanyi  
Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan, Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.
- 5) Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan  
Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada usia yang tepat, pada individu yang tepat, dan pada konteks sosial budaya.
- 6) Belajar Kecakapan Hidup  
PAUD mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa.
- 7) Belajar dari Benda Konkrit  
Anak usia 5-6 tahun sedang dalam taraf perkembangan kognitif fase *Pra-Operasional*.” Anak belajar dengan baik melalui benda-benda nyata. Pada tahap selanjutnya objek *permanency* sudah mulai berkembang. Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya meskipun bendanya sudah tidak ada.
- 8) Belajar Terpadu  
Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran diberikan secara terpadu, tidak belajar mata pelajaran tertentu. Hal ini didasarkan atas berbagai kajian keilmuan PAUD, bahwa anak belajar segala sesuatu dari fenomena dan objek yang ditemui.

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dengan demikian dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama pula dengan orang dewasa. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan

pembelajaran untuk anak usia dini. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh dkk (2005:72) adalah :

- 1) Anak belajar melalui bermain.
- 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
- 3) Anak belajar secara alamiah.
- 4) Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.

Dapat disimpulkan pada dasarnya pembelajaran untuk anak usia dini harus sesuai dengan karakteristik anak, agar pembelajaran yang kita berikan bisa dipahami dan dimengerti serta bermakna bagi anak. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan belajar sambil bermain, berorientasi pada perkembangan anak serta mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan anak bisa membangun pengetahuannya sendiri. Belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan seefektif mungkin sesuai dengan karakteristik anak usia dini itu sendiri sehingga pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan pada perkembangan anak dan tidak hanya sekedar penransferan ilmu saja melainkan harus ada makna dibalik pembelajaran tersebut

#### **d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini memang sangat penting karena anak banyak diajari untuk belajar mengenai bahasa misalnya cara memberikan salam kepada orang lain. Anak juga diajari bagaimana cara bertingkah laku yang pantas kepada orang tua. Di PAUD anak belajar untuk semakin percaya dan takwa kepada Tuhan karena guru-guru mengajarkan untuk

berdoa sebelum melakukan suatu aktifitas, Musbikin (2010:48) manfaat

Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

- 1) PAUD sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik anak.
- 2) PAUD akan sangat bermanfaat bagi perkembangan emosi anak.
- 3) Manfaat PAUD untuk anak sangat terlihat pada perkembangan kognitif atau kemampuan dalam menerima suatu hal. Anak bisa mulai memahami informasi serta mengolah informasi dalam bentuk bahasa lisan maupun isyarat.
- 4) PAUD sangat bermanfaat bagi anak terutama untuk perkembangan sosial. Anak bisa mulai berinteraksi dengan anak-anak yang lainnya ketika bermain bersama.
- 5) PAUD memberikan dampak yang baik karena anak akan semakin kreatif. Anak bisa mulai belajar untuk menciptakan sesuatu.

Adapun manfaat Pendidikan Anak Usia Dini menurut Masitoh (2005:2) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan berkembangnya rasa empati dan solidaritas.
- 2) Memiliki kesempatan belajar secara langsung, nyata, serta objektif mengenai berbagai karakteristik teman sebaya.
- 3) Menyadari bahwa setiap individu adalah unik dengan ciri karakteristik yang khas dan kemampuan yang berbeda-beda

Dapat disimpulkan bahwa mamfaat Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan adanya PAUD akan dapat membantu anak dalam memperoleh fisik yang kuat, mempunyai kecerdasan emosional yang baik serta anak bisa belajar mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat pula berinteraksi dengan teman sebayanya maupun orang dewasa. Melalui pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan, diharapkan akan

meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat.

#### **4. Bermain dan Bercerita dengan Boneka untuk Pengembangan Anak**

##### **Usia dini.**

##### **a. Pengertian Bermain**

Hurlock (2005:320) menyatakan bahwa bermain adalah merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa memperhitungkan hasil akhir, bermain dilakukan dengan suka rela tanpa ada paksaan dari pihak luar atau kewajiban. Bermain secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu aktif dan pasif.

Menurut Sudono (2000:1) bermain dapat dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat, karena dalam melakukan kegiatan bermain anak menggunakan seluruh panca inderanya. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah belajar bermain kreatif dan menyenangkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Froebel Masitoh (2005:5) mengemukakan bahwa melalui bermain anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya. Anak lebih banyak belajar melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek dan pengalamannya karena anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan temanya.

Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas tentang bermain adalah bermain merupakan dunia anak, dimanapun anak-anak berada dan di waktu apapun, bermain adalah aktivitas utama mereka. Melalui bermain, anak-anak dapat mengekspresikan apapun yang mereka inginkan. Tak diragukan bahwa anak-anak bermain sepanjang waktu yang mereka miliki.

#### **b. Karakteristik Bermain Anak**

Menurut Montolulu (2007:2.4) adapun karakteristik bermain anak adalah sebagai berikut:

- 1) Bermain adalah Sukarela, karena kegiatan ini didorong oleh motivasi dari dalam diri seseorang sehingga akan dilakukan oleh anak apabila hal itu memang betul-betul memuaskan dirinya, bukan karena iming-iming hadiah atau karena diperintah oleh orang lain.
- 2) Bermain adalah Pilihan, anak anak memilih secara bebas sehingga apabila seorang anak di paksa untuk bermain, sekalipun mungkin dilakukan dengan cara yang halus maka aktivitas itu sudah bukan lagi merupakan aktivitas dan bukan lagi merupakan kegiatan bermain atau *nonplay*.
- 3) Bermain adalah Kegiatan yang Menyenangkan, anak-anak merasa gembira dan bahagia dalam melakukan aktivitas bermain tersebut, bukan menjadi tegang atau stress.
- 4) Bermain adalah Simbolik, bermain tidak selalu harus menggambarkan hal yang sebenarnya, khususnya pada anak usia prasekolah dikaitkan dengan fantasi atau imajinasi mereka. melalui kegiatan bermain anak akan mampu menghubungkan pengalaman mereka dengan kenyataan sekarang.
- 5) Bermain adalah Aktif Melakukan kegiatan, dalam bermain anak-anak bereksplorasi, bereksperimen, menyelidiki dan bertanya tentang manusia, benda-benda, kejadian atau peristiwa.

Bermain selama masa kanak-kanak mempunyai karakteristik tertentu yang membedakanya dari permainan remaja dan orang dewasa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2005:322) karakteristik bermain pada Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

- 1) Bermain dipengaruhi tradisi  
Anak kecil meniru permainan anak yang lebih besar, yang telah menirunya dari generasi anak sebelumnya. Pengaruh tradisi tampak dalam musiman permainan anak.
- 2) Bermain mengikuti pola perkembangan yang dapat diramalkan. Sejak masa bayi hingga masa pematangan beberapa kegiatan permainan tertentu populer pada suatu tingkat usia dan tidak pada usia yang lain.
- 3) Ragam kegiatan permainan menurun dengan bertambahnya usia. Ragam kegiatan permainan yang dilakukan anak-anak secara bertahap berkurang dengan bertambahnya usia.
- 4) Bermain menjadi semakin sosial dengan meningkatnya usia  
Karena anak bersifat egosentrik, dapat dimengerti bahwa permainannya akan lebih menyendiri ketimbang sosial.
- 5) Jumlah teman bermain menurun dengan bertambahnya usia. Bermain semakin lebih sesuai dengan jenis kelamin
- 6) Bayi dan anak kecil hanya sedikit membedakan antara mainan anak laki-laki dan anak perempuan dan anak-anak dari kedua jenis kelamin melakukan permainan serupa.  
Permainan masa kanak-kanak berubah dari formal menjadi tidak formal
- 7) Permainan anak kecil bersifat spontan dan informal. Mereka bermain kapan saja dan dengan mainan apa saja yang mereka sukai, tanpa memperhatikan waktu dan tempat.
- 8) Bermain secara fisik kurang aktif dengan bertambahnya usia
- 9) Bermain dapat diramalkan dari penyesuaian anak. Jenis permainan yang dilakukan anak-anak, variasi kegiatan permainan, dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk bermain secara keseluruhan merupakan petunjuk penyesuaian pribadi dan sosial anak.
- 10) Terdapat variasi yang jelas dalam permainan anak. Walaupun semua anak melalui tahapan bermain yang serupa dan dapat diramalkan, tidak semua anak bermain dengan cara yang sama pada usia yang sama.

Dapat disimpulkan dari karakteristik permainan untuk Anak Usia dini bahwa bermain bisa dilakukan oleh semua anak dan tidak sama

untuk semua anak karena akan tergantung pada perhatian berapa waktu yang dicurahkan untuk hal bermain tersebut, anak yang aktif mungkin akan senang bermain dengan objek dan dia langsung terlibat dalam permainannya sedangkan anak yang pasif akan senang menonton permainan yang ada. Dalam permainan untuk anak harus menyenangkan bukan bersifat paksaan dari siapa pun, anak bermain secara suka rela dan tidak ada peraturan lain kecuali yang ditetapkan oleh pemain sendiri. Anak bermain dengan siapa saja yang ada dan waktu yang tidak ditentukan.

**c. Tujuan Bermain dan Manfaat Bermain untuk Anak**

Dunia anak-anak itu unik, penuh kejutan, dinamik, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar, selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu sendiri, dunia anak-anak penuh dengan warna. Dunia anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Lebih lanjut Moeslichatoen (2004:34) menambahkan beberapa tujuan bermain untuk Anak Usia Dini diantaranya:

- 1) Kegiatan bermain dapat membantu penyaluran kelebihan tenaga. Setelah bermain anak akan memperoleh keseimbangan antara kegiatan yang membutuhkan tenaga dan kegiatan yang memerlukan ketenangan.
- 2) Dalam bermain anak seolah olah ia sedang dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya seperti dalam kehidupan nyata sehari hari.
- 3) Dalam bermain anak sering berperan tidak sebagai dirinya dan itu merupakan persiapan atau antisipasi bagi dirinya untuk berperan dalam kehidupan nyata yang sebenarnya dimasa datang.

- 4) Dengan bermain keterampilan yang diperolehnya sebahagian kecil atau keterampilan awal akan makin sempurna sebab dia akan melakukan berbagai percobaan dengan sendirinya kognitif, berbahasa, berhitung, mengenal lingkungan dan fisik anak akan semakin berkembang dan tumbuh.
- 5) Dengan bermain persoalan yang bersifat emosional, sosial maupun intelektual yang berhubungan dengan teman sesama akan dapat dipecahkan atau diselesaikan dengan cara mereka berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama bermain.
- 6) Dapat berhubungan dengan orang lain yang tentu saja mempunyai karakter atau cara yang berbeda dan itu membuat anak saling berhubungan satu sama lainnya.

Menurut Hurlock (2005:320) Pada dasarnya bermain memiliki tujuan utama yakni “memilihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak dengan melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak”. Bermain merupakan sebuah media yang sangat penting bagi proses berfikir anak. Bermain membantu perkembangan moral pada anak. Selain itu bermain memberikan kontribusi pada perkembangan sikap dan perilaku anak dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa bermain itu sangat penting dalam kehidupan anak untuk meningkatkan daya kerja anak, begitu juga dapat mengembangkan nilai-nilai moral anak.

Para ahli Pendidikan anak Usia Dini sekarang ini juga meyakini bahwa bermain memiliki banyak mamafaat bagi belajar dan perkembangan anak, Solehuddin (2008:5.10) manfaat bermain bagi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan bermain anak bisa menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah diciptakan sebelumnya.

- 2) Bermain memungkinkan anak untuk bisa mengambil resiko, dan pengambilan resiko merupakan hal yang normal dalam bermain.
- 3) Dalam bermain tidak ada ketakutan untuk gagal karena tak ada istilah kegagalan dalam bermain.
- 4) Dengan bermain dapat membangun kemandirian anak.
- 5) Bermain menyediakan aktivitas bagi anak, bila anak beraktivitas maka pikiran anak juga berfungsi.

Anak memperoleh pengetahuan keterampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan kontribusi penting dalam mendukung proses belajar anak, dimana melalui bermain anak dapat belajar dengan menyenangkan. Masitoh (2005:77) ada beberapa manfaat yang diperoleh anak saat bermain diantaranya adalah:

- 1) Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi belajar hal-hal baru.
- 2) Dapat melatih keterampilan yang sudah ada.
- 3) Melalui bermain anak dapat memahami, menciptakan, dan memanipulasi simbol-simbol, mereka berperan dan mentransformasikan objek-objek tersebut.
- 4) Anak dapat mengkesplorasi hubungan sosial dan melakukan percobaan dengan berbagai peran sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa manfaat bermain bagi anak sangatlah banyak seperti untuk pemenuhan kepuasan rasa ingin tahunya, melalui bermain anak akan lebih mengenal lingkungannya. Dengan bermain daya berpikir akan semakin aktif. dengan bermain anak memahami dan menghargai orang lain. bermain juga akan membuahkan jiwa sosial serta dapat menyalurkan emosi-emosi anak.

#### **d. Pengertian bercerita**

Bercerita merupakan salah metode yang dapat digunakan dalam aspek perkembangan anak. Penanaman moral melalui cerita sangat

mungkin dilakukan terutama karena metode tersebut sesuai taraf perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kohlberg dalam Musfiroh (2005:75) bahwa, moral pada masa anak tidak dipahami dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu, cerita yang melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan menjadi pelajaran moral yang cukup penting bagi anak. Cerita menjadi stimulus yang efektif mengenai perilaku moral karena konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ellis dalam Musfiroh (2005:79) bahwa : “Perkembangan moral membutuhkan akal budi dan pendekatan analitis untuk menggali kepercayaan terhadap nilai-nilai dan kaidah-kaidah. Cerita dapat dianggap sebagai pengajaran salah benar serta realisasi nilai-nilai yang didasarkan pada pertimbangan afektif dan eksperiensial (berdasarkan pengalaman)”. Aziz Mustofa dan Imam Musbikin (2010:6) mengungkapkan apabila dilihat, bercerita mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, menanamkan rasa simpati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak. Jadi dongeng mempunyai fungsi bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga alat menanamkan nilai.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dalam cerita anak dapat mewujudkan perilaku moral anak kearah yang lebih baik melalui ganjaran baik-buruk yang terdapat dalam cerita. Dalam hal ini anak memiliki kemampuan melakukan penyimpanan terhadap peristiwa cerita. Apa yang dialami para tokoh

dalam cerita dicerna anak melalui konsep ini. Yang benar mendapat kebahagiaan dan yang salah dihukum.

Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur tapi juga sekaligus mendidik dan merangsang berkembangnya kemampuan anak dalam berbicara lemah lembut, tutur bahasa yang sopan dan berakhlak yang baik. komponen kecerdasan anak dalam mendengar cerita yang bagus, sama dengan melakukan serangkaian kegiatan yang bermakna bagi anak.

Bercerita bagi anak usia 4-6 tahun agar anak mampu mengembangkan moral dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan anak. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan anak.

Adapun tujuan dari metode bercerita menurut Moeslichatoen (2004:170) agar anak memiliki :

- 1) Anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan dalam cerita.
- 2) Anak dapat mengembangkan kemampuan mendengarkan.

- 3) Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan.
- 4) Memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Sedangkan tujuan bercerita menurut Scott Russel Sanders dalam Musfiroh (2005:26) adalah:

- 1) Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan anak.
- 2) Cerita dapat mempengaruhi masyarakat.
- 3) Dapat membantu anak melihat melalui mata orang lain.
- 4) Cerita dapat memperlihatkan pada konsekuensi suatu tindakan.
- 5) Dapat mendidik anak.
- 6) Cerita membantu anak memahami tempat.
- 7) Dapat membantu anak memanfaatkan waktu.
- 8) Cerita membantu anak mengenal penderitaan dan kehilangan.
- 9) Mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia.
- 10) Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Dapat disimpulkan dari tujuan diatas bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. sehingga anak bisa menerapkan dalam kehidupan anak.

#### **e. Karakteristik Cerita untuk Anak**

Cerita yang disampaikan secara lisan memiliki karakteristik tertentu, terutama karena cerita memiliki beberapa kelebihan dan keterbatasan. Meski demikian cerita tersebut dipengaruhi oleh kepriawaian pencerita. Menurut Musfiroh (2005:39) ada beberapa karakteristik cerita untuk anak yaitu:

- 1) Tema  
Untuk anak cerita yang disuguhkan memiliki tema tunggal, berupa tema sosial atau tema ketuhanan seperti tema moral dan kemanusiaan.
- 2) Amanat  
Amanat cerita untuk anak berbeda dengan orang dewasa. Untuk anak harus ada didalam cerita atau dongeng yaitu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan.
- 3) Plot atau alur Cerita  
Alur cerita untuk anak harus sederhana dan dapat dicerna dengan logika anak.
- 4) Tokoh dan Penokohan  
Anak TK memerlukan tokoh cerita yang jelas dan sederhana. Tokoh-tokoh yang sederhana akan dapat membantu anak dalam mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik.
- 5) Sudut Pandang  
Dalam cerita guru harus bisa memilih sudut pandang yang bisa dicerna anak dengan baik.
- 6) Latar  
Cerita untuk anak boleh terjadi dalam latar atau *setting* apa pun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak.
- 7) Sarana kebahasaan  
Kosa kata yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan bahasa anak, mudah dicerna dan diingat anak.

Sebelum bercerita, guru harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikan, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Aziz Mustofa dan Imam Musbikin (2003:8) karakteristik ceritanya antara lain ditentukan oleh :

- 1) Pemilihan Tema dan judul yang tepat bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak.
- 2) Waktu penyajian dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak.

- 3) Suasana (situasi dan kondisi) Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung.

Melalui pemilihan cerita yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak, apalagi cerita tersebut kita sesuai dengan kebutuhan anak, agar cerita yang baik dapat membentuk karakter anak, bukan saja karakter anak secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa.

#### **f. Pengertian Boneka**

Boneka adalah merupakan metode yang dapat diterapkan ketika guru akan bercerita dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak. Menurut Montolalu (2007:10.10) bahwa “bercerita dengan menggunakan media boneka merupakan teknik yang tidak kalah menariknya bagi anak dan dalam pelaksanaannya banyak boneka yang bisa kita gunakan dalam kegiatan ini, yaitu boneka tangan dan boneka jari”.

Sedangkan menurut Menurut Gunarti, W. dkk (2010:5.19) bahwa “Kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka sebagai pemeran tokoh dalam cerita. Boneka tergolong dalam alat peraga tidak langsung”. Dengan menggunakan media boneka dapat membantu anak dalam berimajinasi. Boneka yang dapat digunakan berupa:

- a. Boneka Tangan
- b. Boneka Jari
- c. Boneka Wayang
- d. Boneka dengan menggunakan panggung

Penanaman moral pada anak yang dilakukan melalui bercerita sangat besar pengaruhnya bagi meningkatkan perkembangan moral anak, karena dengan melalui cerita sesuai dengan taraf perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kohlberg dalam Musfiroh (2005:75) “Bahwa moral pada masa anak tidak dipahami dalam arti sebenarnya, oleh karena itu cerita yang melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan menjadi pelajaran moral yang cukup penting bagi anak”. Bercerita dapat menjadikan stimulus yang efektif mengenai perilaku moral karena konsep moral dalam cerita berada dalam domain cerna anak, agar cerita yang kita berikan pada anak lebih menarik minat anak dapat kita media pendukung seperti boneka. Dengan adanya media boneka akan menambah cerita yang kita berikan pada anak lebih hidup dan bisa memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai selesai.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti membaca penelitian yang relevan dengan penelitian yang direncanakan yaitu:

1. Popiyoni 2008 dengan judul “Peningkatan perilaku moral anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita” Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan persentase perilaku moral anak dari

sebelum tindakan sampai siklus II yakni sebelum tindakan 45%, siklus II sesudah tindakan mencapai 90%.

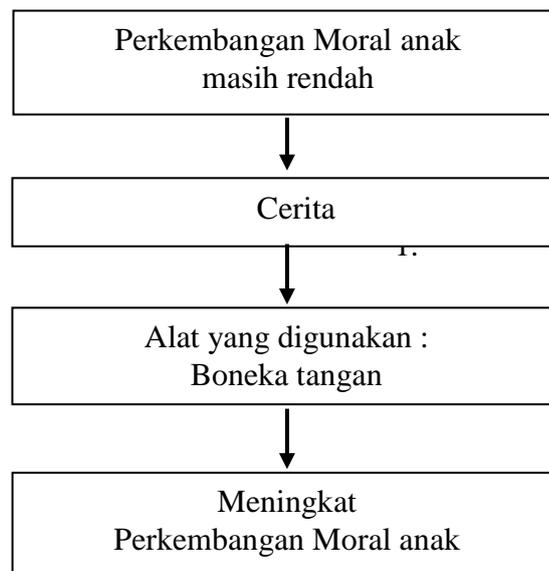
2. Marlia 2008 dengan judul penelitian “Upaya peningkatan moral dan disiplin anak melalui metode bercerita gambar seri di TK Lenggogeni Sungai Tarab Kab. Tanah Datar menemukan bahwa terdapat peningkatan moral dan disiplin anak melalui metode bercerita gambar seri.

Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meningkatkan moral anak dengan metode bercerita, perbedaannya hanya pada media yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan media gambar dan buku sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan media boneka tangan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan pada latar belakang dari kajian teori yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa perkembangan moral anak masih rendah melalui cerita boneka dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia dini.

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan latihan secara terencana dan bimbingan yang maksimal sehingga moral anak akan dapat berkembang melalui kegiatan bercerita. Berikut diagram kerangka berpikir rencana penelitian :



**Bagan 1**  
**Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Melalui cerita boneka dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia dini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pada bab terakhir ini peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan pada Bab IV sebelum ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Peningkatan perkembangan moral anak dapat tercapai secara optimal, diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK, yaitu melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk meningkatkan moral anak serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman yang menarik bagi anak. Pendidikan anak usia dini harus memiliki prosedur penerapan metode yang jelas yang meliputi rancangan persiapan, penetapan langkah-langkah, serta penilaian kegiatan bercerita sehingga tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan bercerita bisa terarah sesuai dengan tujuan pendidikan usia dini.

Dengan bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak kearah yang lebih baik, ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan, Siklus I ke Siklus II. Peningkatan perkembangan moral anak di kelompok B1 di TK Ma'arif Padangpanjang, setelah dilakukan tindakan menunjukkan adanya peningkatan . Hasil persentase rata-rata anak pada Siklus I dengan nilai sangat tinggi dua puluh dua persen, pada Siklus II dengan nilai sangat tinggi delapan puluh satu persen.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk peningkatan perkembangan moral pada anak sebagai berikut :

1. Pembelajaran tentang moral bisa berjalan lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru bisa mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media boneka cerita yang menarik, menyenangkan dan bervariasi agar dapat membuat anak berminat dan antusias terhadap proses pembelajaran.
2. Dengan bercerita dapat meningkatkan moral anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah: cerita yang dibawakan harus menarik, tema-tema cerita yang disampaikan kepada anak jangan monoton, olah vokal dan mimik wajah dalam bercerita perlu juga diperhatikan dan durasi cerita yang disampaikan kepada anak hendaknya jangan tidak terlalu panjang.
3. Diharapkan agar peneliti yang lain dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang peningkatan perkembangan moral anak melalui metode dan media yang lainnya.
4. Segala hambatan yang muncul hendaklah dijadikan tantangan yang harus dapat diatasi sehingga menuntut semua pihak yang terkait dapat lebih kreatif dalam mencari solusi permasalahan.
5. Pembaca dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

### **C. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan kajian pustaka, maka implikasi penelitian ini adalah :

1. Selama ini untuk meningkatkan perkembangan moral anak perlu biaya yang mahal dan kadang media pembelajaran yang digunakan selama ini susah didapatkan. Namun setelah penelitian, ditemukan bahwa bercerita dengan boneka dapat dimodifikasi menjadi suatu kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak.
2. Aplikasi kegiatan bercerita dengan boneka ini memudahkan guru dalam meningkatkan perkembangan moral pada anak karena kegiatannya menarik dan media yang digunakan juga mudah didapat dan tidak memerlukan biaya yang mahal dalam mengembangkan moral anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bentri, Alwen, 2005. *Usulan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* Padang. LPTK UNP
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Gunarti, W, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press
- Hurlock, Elizabeth B. 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, Satibi Otib. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ibung, Dian. 2009. *Nilai moral pada anak*. Jakarta; Elex Media Komputindo
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional
- Masitoh, Ocih Setiasih dan Djoehaeni, heny. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Masitoh, Dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Montolalu. 2009. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta: Laksana